



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Kisah Sahabat Nabi Muhammad Saw Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match di SD Dharma Wanita Kecamatan Medan Selayang

Jannatul Wardiyah¹, Hadis Purba², Mahariah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : jwardiyah@gmail.com

DOI:

Received:

Accepted:

Published:

Abstract:

This study aims to determine: Student learning outcomes before applying the index card match learning model with the story of the companions of the Prophet Muhammad SAW. To find out the implementation and learning outcomes after using the index card match learning model, the material is the story of the companions of the Prophet Muhammad. This type of research is in the form of classroom action carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. The research subjects were fifth grade students of SD Dharma Wanita with 23 students. The results of this study indicate that student learning outcomes before the implementation of CAR is very low. The pre-test score of students who completed 0%, while students who did not complete 100%. The pre-test scores showed that none of the students understood the material. When the research was conducted in the first cycle using the index card match learning model, student learning outcomes increased. 10 students (43%). Students also seem enthusiastic in learning. Then in the second cycle, student learning outcomes increased, as many as 21 students (91%) completed by achieving a KKM score of 75. Students who did not complete were 2 people 9%). Thus, it can be concluded that the index card match learning model can improve student learning outcomes in Islamic education subjects about the story of the companions of the Prophet Muhammad in SD Dharma Wanita.

Keywords: *Learning model; Index Card Matches; Learning outcomes*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran index card match dengan materi kisah sahabat Nabi Muhammad Saw. Untuk mengetahui pelaksanaan dan hasil pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran *index card match* materi kisah sahabat Nabi Muhammad Saw. Jenis penelitian ini berupa tindakan kelas dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Dharma Wanita dengan jumlah siswa 23 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum diterapkan PTK sangat rendah. Nilai *pre-test* siswa tuntas 0%, sedangkan siswa yang tidak tuntas 100%. Nilai *pre-test* menunjukkan bahwa tidak ada satupun siswa memahami materi. Ketika penelitian telah dilakukan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *index card match* hasil belajar siswa meningkat. Siswa yang tuntas 10 orang (43%). Siswa juga tampak bersemangat dalam belajar. Kemudian pada siklus ke II hasil belajar siswa semakin meningkat, siswa yang tuntas sebanyak 21 orang (91%) dengan mencapai nilai KKM ≥ 75 . Siswa tidak tuntas berjumlah 2 orang 9%). Demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Islam materi kisah sahabat Nabi Muhammad Saw di SD Dharma Wanita.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; *Index Card Match*; Hasil Belajar

INTRODUCTION

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Varia Winansih, 2008).

Sebagian orang memandang bahwa belajar merupakan latihan membaca dan menulis, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal ini terlihat sebagian besar guru sekolah dasar masih menerapkan metode pembelajaran membaca dan menulis. Membaca dan menulis sudah menjadi kebiasaan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendidik tampak kesulitan dalam melakukan perubahan-perubahan kreatif yang dapat memotivasi belajar peserta didik, sehingga pembelajaran terkesan monoton. Terlihat dari pendidik yang sudah merasa cukup puas apabila peserta didik dapat membaca dan menulis sesuai dengan yang diperintahkan.

Pendapat tersebut sesuai dengan tujuan belajar yaitu perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan meliputi segenap aspek pribadi (Khadijah, 2016). Tujuan belajar akan terpenuhi apabila proses pembelajaran terlaksana dengan baik, serta pengetahuan dan pengalaman peserta didik dapat terarah. Karena peran guru dalam pembelajaran selain sebagai motivator dan fasilitator, guru juga seorang supervisor untuk peserta didiknya. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, berbicara tentang pembelajaran tidak akan terlepas dari pendidikan. Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (SISDIKNAS, 2010).

Pendidikan berarti upaya pendidik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan baik dari segi sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar ditujukan pada anak usia antara 7-13 tahun. Salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan termasuk di jenjang Sekolah Dasar adalah mata pelajaran Pendidikan Agama (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian,

dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 2007). Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Abdul Majid, 2012).

Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama Islam membentuk kepribadian peserta didik menurut ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan Hadis. Maka dirasa sangat perlu penanaman pendidikan agama Islam sejak dini kepada peserta didik. Agar ajaran-ajaran Islam selalu tertancap pada hati setiap peserta didik. Jika dilihat, tugas pendidik sangatlah berat dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan. Apalagi pendidikan yang berbasis ajaran agama Islam. Dalam hal ini kewajiban pendidikan dikaitkan dengan pelaksanaan perintah Allah swt.

Dalam proses pembelajaran tentu terdapat kendala-kendala yang dialami oleh pendidik dalam menyampaikan pelajaran dan mentransfer ilmu. Segala hal dapat terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, misalnya pembelajaran kurang efektif dan kondusif, kurangnya motivasi belajar peserta didik, muncul kebosanan peserta didik ditengah-tengah pelajaran, dan lain sebagainya. Disini sangat diperlukan kreativitas guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi dan membangkitkan kesadaran peserta didik untuk lebih giat belajar. Penggunaan model belajar-mengajar yang tepat sangat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai cara yang digunakan pendidik, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan model yang tepat dalam pembelajaran sangatlah penting. Pendidik dituntut mampu menetapkan model apa yang cocok jika disandingkan dengan bahan ajar yang akan disampaikan. Tujuannya adalah agar hasil belajar peserta didik meningkat, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam. Materi Kisah Sahabat Nabi Muhamad saw. ini termasuk materi yang membosankan apabila hanya disampaikan dengan metode ceramah dan membaca. Maka, model pembelajaran kooperatif yang dirasa cocok untuk menyampaikan materi tersebut adalah *Index Card Match* (ICM). Model ini akan lebih memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran karena dalam hal ini peserta didiklah yang lebih berperan aktif, sedangkan pendidik hanya sebagai pengawas dan fasilitator.

Model pembelajaran ICM memberikan peserta didik kesempatan untuk memberikan respon terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan pendidik atau kelompok, serta mencari alternatif dalam berfikir. Semakin mudah peserta didik menguasai materi pelajaran, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar yang ingin dicapai. Hasil pengamatan sementara peneliti di SD Dharma Wanita khususnya kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa guru PAI di kelas tersebut jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang beragam. Pembelajaran hanya berlangsung secara sederhana dengan menggunakan model ceramah, membaca dan mencatat buku. Alhasil proses pembelajaran cenderung monoton. Peserta didik merasa bosan dengan model belajar yang sama setiap harinya. Padahal untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan dengan membaca dan mencatat buku saja. Tetapi peserta didik hendaknya diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Guru pengampu mata pelajaran PAI di sekolah tersebut tidak kreatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru tidak melakukan model pembelajaran aktif yang menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar yang dimiliki peserta didik pun tidak memuaskan. Dalam penilaian hasil ujian formatif, peserta didik terbukti tidak dapat memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Alhasil, guru mendongkrak nilai peserta didik dengan melihat sikap yang selama ini di tunjukkan peserta didik dalam lingkungan kelas dan sekolah pada umumnya.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik membahas secara mendalam. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Kisah Sahabat Nabi Muhammad Saw Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match (ICM) di Kelas V SD Dharma Wanita Kecamatan Medan Selayang Kota Medan”.

Belajar merupakan suatu proses untuk melakukan perubahan pada perilaku (*Change in behavior or performance*). Artinya setelah belajar, individu akan mengalami perubahan dalam perilakunya. Perilaku dalam arti yang luas dapat overt behavior atau inert behavior. Perubahan yang terjadi bisa dalam bentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Bimo Walgito, 2010). Hilgard dan Bower mengemukakan: Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Individu yang belajar dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, dengan guru atau tanpa guru, dengan bantuan orang lain atau tanpa bantuan orang lain. Pengalaman yang diperoleh individu

pada proses belajar akan mengubah perilakunya.

Ciri-ciri kematangan belajar adalah :

- 1) Aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual, maupun potensial;
- 2) Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama;
- 3) Perubahan itu terjadi karena usaha (Mardianto, 2014).

Dari defenisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik secara keseluruhan dari pengalaman proses belajar mengajar dengan membawa perubahan terhadap perilaku, baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Manusia dituntut untuk belajar. Jika seseorang belajar, maka tindakan atau perilaku yang ditunjukkan dari luar dirinya akan baik sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajarinya. Jika tidak, maka ia akan kafir. Karena orang kafir adalah orang yang mengetahui kebenaran, tetapi mereka tidak mau mengikutinya. Orang yang belajar akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt.

Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan ajar, dan membimbing pembelajaran di kelas (Rusman, 2011). Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka usaha melakukan perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*Learning Style*), dan gaya mengajar pendidik (*Teaching Style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*) (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2010).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik tentunya harus menggunakan model pembelajaran. Pendidik dapat memilih model pembelajaran yang dianggapnya sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode menurut J.R. David adalah cara untuk mencapai sesuatu (Abdul Majid, 2012). Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian tersebut, maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Dari beberapa pengertian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran mempunyai makna yang sama dengan metode pembelajaran. Kedua membahas tentang suatu pola atau rancangan yang digunakan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dengan kelompok-kelompok kecil secara bersama-sama yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen (Rusman, 2013). Pembelajaran secara berkelompok sangat dianjurkan dalam pendidikan

Nasional. Agar peserta didik dapat berkembang dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Belajar bersama tidak hanya dikenal pada zaman modern seperti ini yang disebut dengan pembelajaran kooperatif.

Belajar berkelompok tidak ada ruginya, bahkan semakin menambah kegairahan dalam belajar. Pada zaman Rasul, dianjurkan untuk berzikir secara berkelompok agar menambah kekhusyukan. Dan belajar membaca Alquran dengan saling mendengarkan bacaan. Agar jika terjadi kesalahan, sahabat yang lain dapat membenarkan bacaan Alquran.

Selaras dengan sabda Rasulullah saw. di atas, maka sangat perlu diberlakukan pembelajaran bersama yang saat ini dikenal dengan sebutan, Pembelajaran Kooperatif. Ada empat unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Wina Sanjaya, 2010). Berbeda dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran kooperatif pada hakikatnya adalah model belajar yang mengedepankan kerja sama, yang melibatkan peserta didik untuk belajar secara aktif di kelas. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademiknya, tetapi juga ada unsur kerja sama untuk penguasaan materi.

Dalam model ini, peserta didik dilatih untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab. Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat. Setiap kelompok pada model pembelajaran kooperatif bersifat heterogen. Artinya, setiap anggota kelompok memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan agar anggota kelompok dapat berbagi pengalaman, saling memberi dan menerima pendapat, sehingga setiap anggota kelompok dapat berperan di dalam kelompoknya.

Index Card Match artinya suatu cara yang digunakan guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan (Nurgaya, 2011). *Index Card Match* adalah salah satu teknik instruksional dari belajar aktif yang termasuk dalam berbagai reviewing strategis (strategi pengulangan). Namun, materi baru yang belum diajarkan juga tetap bisa menggunakan strategi ini. Dengan catatan, peserta didik terlebih dahulu diperintahkan untuk membaca topik yang akan dipelajari, sehingga pada saat proses pembelajaran peserta didik masing-masing sudah memiliki bekal pengetahuan (Hisyam Zaini, dkk, 2008).

Model pembelajaran ICM merupakan salah satu strategi belajar menyenangkan yang akan mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model belajar ini melatih peserta didik untuk bekerja sama memecahkan masalah, mencari dan mencocokkan pasangan kartu

indeks yang di tangan mereka. Tipe Index Card Match ini berhubungan dengan cara-cara belajar agar siswa lebih lama mengingat materi pelajaran yang dipelajari. Model ini sangat efektif dilakukan jika ingin melakukan penguatan-penguatan kepada peserta didik untuk mengingat materi yang telah diberikan oleh guru.

Adapun langkah-langkah ICM, sebagai berikut:

- 1) Pisahkan kartu menjadi dua bagian, kemudian tulislah pertanyaan terkait materi yang diajarkan di kelas. Buatlah pertanyaan dengan jumlah yang sama dengan setengah dari jumlah peserta didik;
- 2) Pada kartu terpisah, tulislah jawaban atas masing-masing pertanyaan tersebut;
- 3) Campurkan kedua bagian kartu tersebut. Kocoklah sampai kartu benar-benar tercampur-aduk;
- 4) Setiap peserta didik mendapatkan satu kartu. Beri penjelasan bahwa ini merupakan latihan pencocokan. Sebagian peserta didik mendapatkan kartu pertanyaan dan sebagian lagi mendapat kartu jawaban;
- 5) Perintahkan peserta didik untuk mencari kartu pasangan mereka. Bila sudah menemukan pasangan, maka perintahkan peserta didik untuk mencari tempat duduk bersama. Kemudian, peringatkan peserta didik untuk tidak memberitahu pasangan lain tentang apa yang ada pada kartu mereka;
- 6) Bila semua sudah mendapatkan pasangan, perintahkan setiap pasangan untuk memberikan kuis kepada peserta didik lain dengan membacakan keras-keras pertanyaan mereka dan menantang siswa lain untuk memberikan jawabannya (Melvin L. Silberman, 2010).

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK. PTK adalah bentuk penelitian yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas. PTK dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran. PTK digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis meliputi aspek perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang berhubungan dengan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memaparkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar pada materi kisah sahabat Nabi Muhammad saw.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan persentase hasil belajar yang diperoleh dari test awal dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki kategori hasil belajar sangat tinggi adalah 0%. Ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk pada kategori hasil belajar sangat tinggi. Siswa yang termasuk pada kategori tinggi juga memiliki persentase terendah, yaitu 0%. Siswa yang termasuk kategori cukup berjumlah 2 orang (8,7%). Ini berarti hanya 2 orang yang dapat menyelesaikan soal pre-test dengan cukup baik. Selanjutnya terdapat 3 orang siswa yang termasuk pada kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa terdapat 3 orang siswa (13,04%) yang kurang mampu menyelesaikan soal pre-test yang diberikan. Sementara yang sangat menonjol adalah kategori sangat rendah dengan persentase 78,26% sebanyak 18 orang siswa. Ini menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang siswa tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan terkait dengan materi Kisah Sahabat Nabi Muhammad saw. (Hasil Pre-Test siswa dapat dilihat pada lampiran).

Dari data yang didapat berdasarkan hasil Pre-Test maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa terkait materi Kisah Sahabat Nabi Muhammad saw. berada dalam kategori sangat rendah. Maka, diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe Index Card Match yang diberikan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Dharma Wanita terkait materi Kisah Sahabat Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik tersebut dapat dianalisis beberapa hal, antara lain:

- a) Peserta didik belum sigap dalam mencari pasangan kartu indeks;
- b) Peserta didik tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan pada kartu indeks, sehingga susah mencari pasangan;
- c) Peserta didik yang mendapat pasangan kartu indeks dengan lawan jenis menunjukkan sikap malu dan tak percaya diri;
- d) Peserta didik tidak percaya diri memberi tanggapan atas pendapat temannya;
- e) Peserta didik belum berani bertanya kepada guru;
- f) Peserta didik belum berani menceritakan kembali kisah sahabat nabi Muhammad saw.

Diakhir pertemuan siklus I, guru memberikan tes sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Hal ini bertujuan sebagai alat ukur ketercapaian pembelajaran yang sudah dilakukan.

Dapat dianalisis bahwa hanya 10 dari 23 jumlah peserta didik yang dapat menuntaskan soal post test mencapai nilai KKM ≥ 75 . Walau sudah ada peningkatan terhadap hasil belajar

siswa, namun belum dapat dikatakan tuntas karena persentase kelulusan belum mencapai 85%. Persentase Kelulusan dari 10 peserta didik masih mencapai 43%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai nilai KKM ≥ 75 berjumlah 13 orang dengan persentase 57%.

Berdasarkan tingkat ketuntasan pada tes I (*post-test*) dapat diketahui bahwa persentase peserta didik yang memiliki kategori hasil belajar sangat tinggi adalah 0%. Ini menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang mendapatkan hasil belajar dengan kategori sangat tinggi.

Peserta didik yang termasuk dalam kategori hasil belajar yang tinggi sebanyak 5 orang, yakni 21,74%. Ini menunjukkan bahwa ada 5 orang peserta didik yang mampu menyelesaikan tes dengan baik. Hal ini tentu saja suatu peningkatan yang baik dibanding pada tahap tes awal (Post-Test) persentase ketuntasan siswa dalam kategori tinggi adalah 0%. Selanjutnya, peserta didik yang memiliki hasil belajar pada kategori cukup berjumlah 14 orang (60,86%). Hal ini berarti ada 14 orang peserta didik yang dapat menyelesaikan tes dengan cukup baik. Ini menunjukkan peserta didik juga mengalami peningkatan pada kategori cukup, yang sebelumnya hanya 2 orang pada tes awal (*pre-test*).

Peserta didik yang termasuk pada kategori tingkat penguasaan rendah berjumlah 2 orang atau 8,7%. Ini menunjukkan bahwa hanya 2 orang peserta didik yang kurang mampu dalam menyelesaikan tes. Sementara tingkat penguasaan tes pada kategori sangat rendah berjumlah 2 orang peserta didik atau 8,7%. Pada kategori ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Karena pada tes awal (Pre-Test) ada sebanyak 18 orang peserta didik yang termasuk pada kategori penguasaan tes sangat rendah. Hasil persentase tes hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Kisah Sahabat Nabi Muhammad saw. yang diberikan pada tes I (post-test I) dari 23 jumlah peserta didik diperoleh nilai rata-rata yaitu 70.

Dari data perolehan diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI materi Kisah Sahabat Nabi Muhammad saw. belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal yang telah ditetapkan. Karena hanya 10 dari 23 orang peserta didik saja yang dapat menuntaskan tes yang telah diberikan dengan nilai KKM ≥ 75 , dengan persentase 43%. Meskipun hasil tes I tersebut sudah mengalami peningkatan dari sebelum dilakukannya tindakan, tetapi hal ini belum dapat dikatakan tuntas dan masih dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena masih terdapat beberapa siswa yang menganggap sepele dengan tindakan yang diberikan, sehingga tidak serius dalam menyelesaikan tes.

Maka dirasa perlu mengadakan tindakan selanjutnya, yaitu siklus II. Dengan tujuan untuk memperbaiki kesulitan yang dihadapi peserta didik dan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam materi Kisah Sahabat Nabi Muhammad saw. agar mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Dapat dianalisis bahwa 21 dari 23 jumlah peserta didik yang dapat menuntaskan soal post test pada siklus II dengan mencapai nilai KKM ≥ 75 . 21 orang peserta didik dikatakan tuntas karena telah mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Secara keseluruhan pembelajaran sudah dikatakan tuntas karena telah mencapai persentase ketuntasan klasikal. Berdasarkan rumus ketuntasan klasikal diperoleh $PKK = 21/23 \times 100\% = 91\%$. Sementara rata-rata hasil belajar siswa tergolong tinggi yaitu dengan nilai 80,65.

CONCLUSION

Dari temuan dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) ditemukan bahwa dari 23 peserta didik belum ada yang tuntas dengan mencapai nilai KKM ≥ 75 . Tingkat ketuntasan pada pre-test adalah 0%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) pada mata pelajaran PAI materi Kisah Sahabat Nabi Muhammad saw di kelas V SD Dharma Wanita Kec Medan Selayang berlangsung dalam 2 (dua) siklus dan 4 kali pertemuan. Model pembelajaran ICM ini biasanya dipakai sebagai strategi pengulangan materi (penguatan). ICM merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif, mandiri dan bersosialisasi dengan teman yang lain.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran ICM, antara lain: a) Siapkan potongan kartu sejumlah peserta didik yang ada di dalam kelas, lalu pisahkan kartu menjadi dua bagian; b) Kemudian satu bagian dari kartu yang telah dipisah tadi ditulis pertanyaan sesuai dengan materi ajar, dan satu bagian lagi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut; c) Kartu dibagikan secara acak kepada peserta didik. Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu; d) Lalu, guru memberikan penjelasan bahwa aktivitas ini dilakukan berpasangan. Separuh dari peserta didik akan mendapat pertanyaan dan separuh lagi mendapatkan jawaban. Kemudian, guru meminta peserta didik. Untuk menemukan pasangannya; e) Setelah mendapat pasangan, peserta didik diarahkan untuk duduk berdekatan; f) Setelah semua peserta didik mendapatkan pasangannya, maka peserta didik diarahkan untuk memberikan pertanyaan kepada peserta didik lain sesuai dengan kartu yang mereka dapat; g) Dan selanjutnya guru membimbing diskusi; h) Di akhir diskusi, guru membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Setelah dilakukan tindakan I, hasil belajar siswa meningkat menjadi 43%. Sebanyak 10 peserta didik dapat mencapai nilai KKM, dan sebanyak 13 orang lagi belum tuntas. Selanjutnya dilakukan tindakan II dengan pembelajaran yang lebih efektif lagi, peserta didik yang tuntas berjumlah 21 orang dengan ketuntasan belajar 91%. Dan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 2 orang (9%). Dikarenakan hasil belajar peserta didik sudah meningkat, dan telah mencapai persentase ketuntasan klasikal maka penelitian tidak diteruskan pada siklus berikutnya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Kisah Sahabat Nabi Muhammad saw. dengan dua siklus dan empat kali pertemuan.

ACKNOWLEDGMENTS

Berkaitan dengan publikasi artikel pengabdian masyarakat ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Negeri Islam Medan Sumatera Utara, terutama Jurnal JMI yang telah memberikan pendanaan, fasilitas dan dukungan kegiatan. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

REFERENCES

- Khadijah, (2016), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media.
- L. Silberman, Melvin (2010), *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Majid, Abdul, (2012), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardianto, (2014), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Nurgaya, (2011), *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Rusman, (2011), *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina, (2010), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, 2010, Bandung: Citra Umbara.
- Walgito, Bimo (2010), *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Winansih, Varia, (2008), *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Zaini, Hisyam, dkk, (2008), *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.